

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang tidak bisa melangsungkan kehidupan hanya seorang diri meskipun penuh dengan kecukupan. Maka dari itu, Tuhan menciptakan pendamping manusia pertama (Adam) yaitu Hawa. Artinya manusia sebagai makhluk sosial tentu memerlukan orang lain dalam melakukan interaksi sosial, baik dalam bentuk biologis, ekonomi dan kebutuhan lainnya untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain.¹ Interaksi sosial yang dilakukan manusia sebab didorong oleh kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Manusia adalah makhluk sosial dimana dalam menjalani kehidupan saling membutuhkan, memberi, sekaligus menghargai. Selain itu, manusia juga saling bertikai, membutuh, menghukum, sekaligus tidak toleran dalam menjalani kehidupan.² Sifat baik dan buruk manusia itu bermacam-macam dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, bahkan tidak banyak ditemukan sifat buruk lebih sering terjadi daripada sifat baik manusia. Sehingga banyak orang berpendapat bahwa sifat baik manusia memiliki hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dalam menjalani kehidupannya, manusia memiliki beragam budaya (multibudaya), negara(multietnis) maupun agama.³ Maka tidak heran jika dalam kehidupan manusia berbeda antara satu dengan lain. Perbedaan (kemajemukan) ini merupakan sudah menjadi aturan dari Tuhan atau *sunnatullah* yang harus kita yakini dan kita laksanakan. Dengan adanya keberagaman tersebut, manusia harus menjaga agar tidak terjadi perpecahan diantara umat manusia. Untuk sebab itu kita sebagai umat manusia harus menjaga

¹ Meilanny Budiarti, "Mengurai Konsep Dasar Manusia sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya," *Jurnal Riset & PKM* Volume 4, no. 1 (n.d.): 107.

² Abdul Mustaqim and Braham Maya Baratullah, "Moderasi Beragama sebagai Paradigma Resolusi Konflik" (Sleman: Lintang Books, 2020), 25.

³ Samsul AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Jurnal Al-Irfan* Volume 3, no. 1 (2020): 40.

perdamaian dan kedamaian demi kelangsungan hidup umat manusia yang harmonis. Dalam agama Islam, menjaga kerukunan antar umat manusia itu sangat dianjurkan. Seperti kalam Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujrat :11)⁴

Agama sangat mempengaruhi manusia dalam berinteraksi sosial, yakni dapat menimbulkan dampak positif, diantaranya agama mengajarkan nilai-nilai toleransi sosial. Tolrensi dalam masyarakat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahtan umum. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan sikap toleransi. Dalam ajaran agama Islam sendiri telah banyak dijelaskan ayat tentang toleransi beragama, seperti dalam firman-Nya:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

⁴ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahnya,” 517.

Artinya: “*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*” (Q.S. Al-Kafirun : 6)⁵

Tidak hanya agama Islam yang mengajarkan toleransi antar umat beragama, namun agama-agama seperti, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, maupun Kong Hu Chu juga mengajarkan tentang toleransi antar umat beragama.

Keberagaman atau kemajemukan tersebut bisa dimaknai juga dengan istilah moderasi. Moderasi dapat dirumuskan sebagai makna kemajemukan dan mutlak diperlukan dalam diberbagai kondisi kehidupan manusia yang majmuk.⁶ Dalam menjalani kehidupan, manusia tentu memiliki agama untuk mengatur kehidupannya. Dalam beragama, manusia tentu memilih agama yang dianggapnya benar dan tepat untuk diikuti dan dijadikan dasar untuk menjalani kehidupan. Dalam kemajemukan beragama diperlukan dalam kondisi kehidupan beragama umat manusia yang majmuk dengan cara memberikan pengajaran agama secara komprehensif yang dapat mewakili setiap orang melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (al-kitab), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.⁷ Oleh sebab itu, sikap toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dan perlu ditanamkan dalam diri manusia dengan tujuan dapat memperkecil pertikaian-pertikaian atau konflik-konflik sosial dalam masyarakat, terutama yang mengatas namakan agama. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama ditujukan bagi generasi-generasi muda umat manusia, baik dari masa kanak-kanan hingga dewasa. Penanaman sikap toleransi beragama dapat diwujudkan dengan adanya edukasi yang sesuai dengan keadaan. Metode dan media yang digunakan diharapkan bisa menarik dengan salah satunya dengan menghadirkan hiburan yang mendidik, menyenangkan dan syarat akan petuah-petuah.

⁵ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*,” 604.

⁶ Ahmad Fauzi, “*Moderasi Islam, untuk Peradaban dan Kemanusiaan*,” *Jurnal Islam Nusantara* Volume 2, no. 02 (2018): 233.

⁷ AR, “*Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama*,” 41.

Media komunikasi yang hampir dimiliki atau digemari oleh masyarakat yaitu televisi.⁸ Televisi merupakan salah satu media masa yang dapat menangkap dan menyiarkan sebuah siaran bergambar (video visual). Televisi dengan mudah menyebarkan informasi secara luas dengan menggugurkan *broadcasting*.⁹ Dengan cara *broadcasting* ini, informasi yang disebarkan akan mudah diterima ditengah-tengah masyarakat luas dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyebarkannya (efisiensi waktu). Televisi berpengaruh positif dan negatif terhadap masyarakat. Adapun tayangan yang dipilih sebagian masyarakat ialah sebagian besar film kartun atau animasi kartun. Film juga mampu menarik perhatian para penonton tanpa menghabiskan waktu. Disisi lain, film juga dapat memberikan sebuah efek yang dapat menyentuh hati nurani para penontonya, sehingga pesan moral yang terkandung dalam film dapat masuk dengan mudah tanpa disadari. Tertera dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan audio visual dapat meningkatkan efisiensi pengajaran sebesar 20% hingga 50%. Pengalaman itu dapat menambah pengetahuan manusia 75% diperoleh melalui indra penglihatan dan 25% didapatkan dengan indra pendengaran.¹⁰

Film kartun Upin dan Ipin ini masih tayang hingga saat ini yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Kampung Durian Runtuh yang hidup rukun dengan sesama meskipun berbeda suku maupun agama. Dalam film kartun Upin & Ipin ini dibintangi oleh sepasang anak kembar yang hidup bersama kakak, nenek dan teman-temannya. Dalam film kartun Upin dan Ipin ini mengandung banyak petuah-petuah, nasihat-nasihat, serta ajakan-ajakan kebaikan dalam bergaul dengan sesamanya. Selain menjadi hiburan juga terdapat nilai pendidikan dalam setiap episodenya. Seperti contoh dalam

⁸ Al Ihwanah and Bahtiar Laha, “Nilai Pendidikan Islam dalam Animasi Upin Ipin dan Signifikansinya terhadap Sikap Toleransi Beragama Anak SD,” *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Volume 5, no. 2 (2019): 147.

⁹ Ira Anggraeni, Tesa Apriani, and Aditya Permana, “Pengaruh Tayangan Upin dan Ipin terhadap Gaya Berbahasa Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Semantik* Volume 7, no. 1 (2018): 99.

¹⁰ Ihwanah and Laha, “Nilai Pendidikan Islam dalam Animasi Upin Ipin dan Signifikansinya terhadap Sikap Toleransi Beragama Anak SD,” 150.

suatu episode dimana Upin dan Ipin membantu paman Mutho yang akan mengadakan peringatan Deepavali dan membantu Mei-Mei dalam mempersiapkan perayaan hari raya Imlek. Dengan begitu dapat kita ambil pelajaran selayaknya kita sebagai manusia harus saling membantu walaupun kita berbeda ras, suku maupun agama. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Moderasi Beragama Dalam Kartun Upin Dan Ipin Perspektif Aqidah Islam**” dengan fokus penelitian dalam episode perayaan hari raya Dipavali, Imlek, Idul Fitri dan Idul Adha.

B. Fokus Penelitian

Pada fokus penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada bentuk moderasi beragama dalam episode perayaan hari raya kartun Upin dan Ipin perspektif aqidah Islam. Dimana terdapat perayaan hari raya Dipavali, hari raya Imlek, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Moderasi Beragama dalam Episode Perayaan Hari Raya Film Kartun Upin dan Ipin?
2. Bagaimana Perspektif Aqidah Islam terkait Bentuk Moderasi Beragama dalam Episode Perayaan Hari Raya Film Kartun Upin dan Ipin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk moderasi beragama dalam episode perayaan hari raya film kartun Upin dan Ipin.
2. Untuk mengetahui perspektif aqidah Islam terkait bentuk moderasi beragama dalam episode perayaan hari raya film kartun Upin dan Ipin.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh, baik itu secara teoritis maupun praktis. Diantara manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan tentang studi agama dan moderasi beragama sesuai dengan judul diatas “*Moderasi Beragama*”

dalam Film Kartun Upin dan Ipin Perspektif Aqidah Islam.”

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang hal-hal ilmiah dan praktis yang berkaitan dengan moderasi beragama
 - b. Bagi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam dan Fakultas Ushuluddin pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti yang berminat pada masalah pemahaman moderasi beragama di zaman sekarang
 - c. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan tugas akhir program studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN KUDUS.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah kesesuaian rangkuman isi penelitian. Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah dalam mempelajari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. BAGIAN AWAL

Dalam bagian awal ini terdapat cover luar, halaman cover, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel.

2. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

3. BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam film kartun Upin dan Ipin perspektif aqidah Islam.

4. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

5. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

6. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi simpulan dan saran-saran.

